

**REDESAIN PERMUKIMAN TRANSMIGRAN BALI
BERBASIS KAMPUNG WISATA BUDAYA
DI DESA JATI BALI KABUPATEN KONAWE SELATAN**

TUGAS AKHIR



MAHASISWA:
IRNA RAMDHANI
D051181002

DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN

2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**“Redesain Permukiman Transmigran Bali Berbasis Kampung Wisata Budaya Di Desa
Jati Bali Kabupaten Konawe Selatan”**

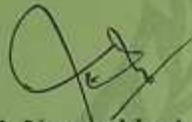
Disusun dan diajukan oleh

**Irna Ramdhani
D051181002**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi
Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
pada tanggal 18 Januari 2023

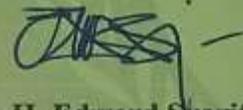
Menyetujui

Pembimbing I



Hj. Nurmaida Amri, ST., MT
NIP. 19671218 199512 2 001

Pembimbing II



Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT.
NIP. 19690612 199802 1 001

Mengetahui

Ketua Program Studi Arsitektur



Dr. Ir. H. Edward Syarif, MT.
NIP. 19690612 199802 1 001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irna Ramdhani

NIM : D051181002

Program Studi : Arsitektur

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa tugas akhir yang telah saya buat berjudul: **“Redesain Permukiman Transmigran Bali Berbasis Kampung Wisata Budaya Di Desa Jati Bali Kabupaten Konawe Selatan”** adalah asli atau tidak plagiat dan belum pernah dipublikasikan dimanapun dan dalam bentuk apapun.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga. Apabila dikemudian hari ternyata saya memberikan keterangan palsu dan atau ada pihak lain yang mengklaim bahwa tugas akhir yang telah saya buat adalah hasil karya milik seseorang atau badan tertentu, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 25 Januari 2023

Yang menyatakan,

Irna Ramdhani

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia beserta rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul **“Redesain Permukiman Transmigran Bali Berbasis kampung Wisata Budaya Di Desa Jati Bali Kabupaten Konawe Selatan”**.

Terselesaikannya tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan tugas akhir ini hingga selesai. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Orang tua saya Ismail Zain dan Mariana yang tanpa henti memberikan limpahan kasih sayang, doa, pengertian dan dukungan yang setulus-tulusnya dalam segala hal.
2. Ibu Hj. Nurmaida Amri, ST., MT selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. Edward Syarif, ST., MT selaku pembimbing II dan ketua Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan masukan, arahan, dan bimbingan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Ibu Dr. Ir. Hj. Idawarni J. Asmal, MT selaku penguji dan Kepala Laboratorium Perumahan & Lingkungan Permukiman Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin dan Ibu Dr. Ir. Hj. Nurul Nadjmi, ST., MT selaku penguji dan dosen Laboratorium Perumahan & Lingkungan Permukiman Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Dr. Eng. Nasruddin, ST., MT selaku pembimbing akademik selama masa studi di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
5. Semua dosen, staf, dan karyawan Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

6. Sahabat seperjuangan semasa kuliah Siti Aisyah Ali, Glory Gracia Sumbung, Yolanda Putri Arjuni, Elischa Aprylia, Andi Ufiyah, Ignazia Birgitha, dan Exa Dwiyantri yang telah memberikan semangat dan bantuan tiada henti semasa kuliah hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Teman-teman Teknik Arsitektur Angkatan 2018 (Prisma 2018) dan XLFL Batch 9 yang selalu menemani dan memberi dukungan selama masa studi penulis.

Penulis sangat berharap semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi kita semua. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih.

Makassar, 27 Desember 2022

Irna Ramdhani
NIM: D051181002

ABSTRAK

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang banyak menerima transmigran dari pulau Jawa dan Bali. Salah satu wilayah di Sulawesi Tenggara yang memiliki transmigran terbanyak, yaitu Kabupaten Konawe Selatan dimana salah satu kecamatannya memiliki desa yang merupakan daerah permukiman transmigran asal Bali yaitu Desa Jati Bali. Kondisi permukiman di Desa Jati Bali terdiri dari masyarakat Bali yang masih menjaga nilai tradisi dan budayanya, keseharian masyarakat yang masih menggunakan bahasa daerah Bali, sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin, maupun serangkaian aktivitas ritual yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya, serta suasana desa yang masih sangat alami dan udara yang menyegarkan menjadikan desa ini layak menjadi sebuah desa wisata budaya. Keunikan tersebut sekaligus menjadi daya tarik bagi wisatawan sehingga permukiman ini memiliki potensi untuk dijadikan tempat wisata budaya Bali. Dengan mengembalikan keaslian permukiman berdasarkan paham *Tri Hita Karana* dan pengembangan kawasan wisata budaya di Desa Jati Bali akan memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan sarana prasarana dari permukiman tradisional itu sendiri, yang berbanding lurus dengan aspek ekonomi yang juga akan mengalami peningkatan. Metode perancangan diawali dengan melakukan studi literatur tentang aktivitas apa saja yang akan ditunjang lalu menganalisis data yang telah didapatkan untuk selanjutnya digunakan pada penyusunan program ruang dan konsep dasar perencanaan dan perancangan. Hasil yang diperoleh dari proses perancangan adalah Redesain Permukiman Transmigran Bali Berbasis Kampung Wisata Budaya di Desa Jati Bali yang mewadahi aktivitas terkait penghuni, pengelola, serta pengunjung yang melahirkan kebutuhan ruang berupa rumah tinggal, amphiteater, sanggar tari, *art shop*, *workshop* kerajinan, serta fasilitas penunjang lainnya.

Kata kunci: Transmigran, Wisata, Budaya, Tradisional, Tri Hita Karana.

ABSTRACT

Southeast Sulawesi is one of the provinces in Indonesia that receives many transmigrants from Java and Bali. One of the areas in Southeast Sulawesi that receives many transmigrants is South Konawe Regency where one of the sub-districts has a village which is a residential area of transmigrants from Bali, namely Jati Bali Village. Settlement conditions in Jati Bali Village consist of Balinese who still maintain their traditional and cultural values, daily life of people who still use Balinese regional languages, some people who work as craftsmen, ritual activities that still preserved by the people, nature and refreshing air that make this village worthy of being a cultural tourism village. This uniqueness is also an attraction for tourists until the settlement has the potential to become a cultural tourism spot. By restoring the authenticity of the settlement based on the *Tri Hita Karana* concept and the development of a cultural tourism area, it will have a major influence on improving the infrastructure of the traditional settlement itself, which is align to the increases of economic aspects. The design method begins with conducting a literature study on what activities will be supported then analyzing the data that has been obtained for further use in the preparation of the space program and the basic concepts of planning and design. The results obtained from the design process are the Redesign of Balinese Transmigrant Settlements Based on a Cultural Tourism Village in Jati Bali Village which accommodates activities related to residents, managers, and visitors that create space requirements in the form of houses, amphitheater, dance studios, art shops, craft workshops, and other facilities.

Keywords: Transmigrant, Tourism, Culture, Traditional, Tri Hita Karana.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iiiv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Sasaran	5
D. Lingkup Pembahasan	5
E. Sistematika Pembahasan.....	5
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Redesain.....	7
B. Permukiman	7
1. Pengertian Permukiman	7
2. Dasar-Dasar Perencanaan Perumahan dan Permukiman	8
3. Klasifikasi Permukiman.....	8
C. Kampung Wisata.....	9
1. Pengertian Kampung.....	9
2. Pengertian Kampung Wisata.....	9
3. Karakter Kampung Wisata.....	10
4. Kegiatan Dalam Kampung Wisata.....	12

5.	Komponen Utama Kampung Wisata	12
D.	Wisata Budaya	13
E.	Permukiman Tradisional Bali	14
1.	Konsep Tri Hita Karana	15
2.	Konsep Tri Angga.....	16
3.	Konsep Sanga Mandala.....	17
4.	Konsep Asta Kosala Kosali.....	22
F.	Arsitektur Rumah Tradisional Bali	25
1.	Filosofi Rumah Tradisional Bali	25
2.	Fungsi Bagian Rumah Tradisional Bali	25
3.	Perbedaan Karakteristik Rumah berdasarkan Kasta	30
G.	Tinjauan Karakteristik Arsitektur Bali	23
H.	Studi Banding/Referensi Perancangan	24
1.	Desa Adat Penglipuran, Bali	24
2.	Desa Tenganan, Bali	27
3.	Desa Batuan Kecamatan Sukawati, Bali	28
4.	Desa Batu Bulan, Bali	30
5.	Kesimpulan Studi Banding	32
BAB III	34
METODE PERANCANGAN	34
A.	Metode Penelitian	34
B.	Waktu Pengumpulan Data	34
C.	Metode Pengumpulan Data.....	34
D.	Teknik Analisis Data.....	35
E.	Landasan Konseptual Perancangan.....	36
BAB IV	37
ANALISIS PERANCANGAN	37
A.	Tinjauan Umum Wilayah.....	37
1.	Kabupaten Konawe Selatan	37
2.	Kecamatan Ranomeeto Barat.....	44

B.	Tinjauan Khusus Wilayah.....	45
1.	Letak Geografis Wilayah	45
2.	Latar Belakang Historis Desa Jati Bali	46
3.	Kondisi Topografi.....	46
4.	Penduduk.....	47
5.	Ketersediaan Sarana dan Prasarana.....	47
6.	Kondisi Sosial Budaya.....	48
C.	Analisis Dasar Perancangan Makro	56
1.	Analisis Lokasi Perancangan	56
2.	Analisis Tapak	56
D.	Analisis Dasar Perancangan Mikro.....	58
1.	Analisis Fungsi.....	58
2.	Analisis Kegiatan	59
3.	Analisis Pelaku Kegiatan	59
4.	Analisis Pola Kegiatan dan Kebutuhan Ruang	60
5.	Analisis Pola Hubungan Ruang	65
6.	Analisis Besaran Ruang	71
7.	Analisis Sistem Struktur dan Konstruksi	78
8.	Analisis Sistem Penghawaan	79
9.	Analisis Sistem Pencahayaan.....	80
10.	Analisis Utilitas Bangunan.....	80
E.	Analisis Penerapan Arsitektur Bali.....	83
1.	Analisis Makro.....	83
2.	Analisis Mikro	85
BAB V		87
KONSEP PERANCANGAN.....		87
A.	Konsep Dasar Perancangan Makro	87
1.	Rona Awal Tapak	87
2.	Sirkulasi dan Pencapaian Tapak	88
3.	Orientasi Matahari	89

4.	Arah Hembusan Angin.....	91
5.	View ke Dalam	92
6.	View ke Luar.....	93
7.	Tingkat Kebisingan	94
8.	Penzoningan	95
9.	Rencana Layout Tapak.....	96
B.	Konsep Dasar Perancangan Mikro.....	97
1.	Gubahan Bentuk dan Filosofi	97
2.	Sistem Struktur dan Konstruksi	97
3.	Bahan Bangunan	99
4.	Konsep Lansekap	101
5.	Konsep Interior	103
6.	Sistem Penghawaan	103
7.	Sistem Pencahayaan.....	104
8.	Sistem Utilitas	104
	DAFTAR PUSTAKA	108

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1: Bagan konsep Tri Hita Karana</i>	16
<i>Gambar 2: Skema Tri Angga dan Tri Mandala</i>	17
<i>Gambar 3: Konsep arah orientasi ruang dan konsep sanga mandala</i>	18
<i>Gambar 4: Pola perempatan (Catus patha) perumahan tradisional Bali.</i>	20
<i>Gambar 5: Struktur ruang desa tradisional Bali dengan pola linear continu.....</i>	21
<i>Gambar 6: Pola kombinasi perumahan tradisional Bali.....</i>	22
<i>Gambar 7: Ukuran bangunan Bali berdasarkan tubuh pemilik rumah.....</i>	22
<i>Gambar 8: Ukuran depa (alit, madya, agung) dan tapak.....</i>	23
<i>Gambar 9: Aturan Astawara</i>	24
<i>Gambar 10: Lokasi pintu keluar (pemesuan) yang diperkenankan hasil analisis 28 lontar ..</i>	25
<i>Gambar 11: Pola dan bentuk rumah tradisional Bali</i>	29
<i>Gambar 12: Kondisi desa Penglipuran, Bali.....</i>	24
<i>Gambar 13: Pembagian tata ruang Desa Penglipuran</i>	26
<i>Gambar 14: Kondisi desa Tenganan</i>	27
<i>Gambar 15: peta Desa Batuan</i>	29
<i>Gambar 16: Pertunjukan tari Bali di desa Batubulan.....</i>	31
<i>Gambar 17: Peta wilayah administrasi Kab. Konawe Selatan</i>	37
<i>Gambar 18: Jumlah penduduk berdasarkan kecamatan di Kab. Konawe Selatan</i>	41
<i>Gambar 19: Peta wilayah administrasi Kecamatan Ranomeeto Barat</i>	44
<i>Gambar 20: Peta wilayah desa Jati Bali</i>	46
<i>Gambar 21: Perletakan sarana di Desa Jati Bali</i>	48
<i>Gambar 22: Ukiran relief Bali</i>	49
<i>Gambar 23: Dulang dan bokor.....</i>	50
<i>Gambar 24: Keranjang anyaman</i>	51
<i>Gambar 25: Tamiang.....</i>	51
<i>Gambar 26: Pot dari tanah liat</i>	51
<i>Gambar 27: Upacara ngaben</i>	52
<i>Gambar 28: Upacara metatah.....</i>	53
<i>Gambar 29: Pawai ogoh-ogoh</i>	54
<i>Gambar 30: Pakaian adat Bali.....</i>	55
<i>Gambar 31: Penampilan Tari Rejang Renteng</i>	56
<i>Gambar 32: analisis fungsi bangunan.....</i>	58
<i>Gambar 33: Pola kegiatan pengunjung</i>	60
<i>Gambar 34: Pola kegiatan pengelola.....</i>	60
<i>Gambar 35: Pola hubungan ruang makro.....</i>	66
<i>Gambar 36: Matriks hubungan ruang makro.....</i>	66
<i>Gambar 37: Pola hubungan ruang rumah tinggal</i>	67

<i>Gambar 38: Matriks hubungan ruang rumah tinggal</i>	67
<i>Gambar 39: Pola hubungan ruang rumah tinggal</i>	68
<i>Gambar 40: Matriks hubungan ruang rumah tinggal</i>	68
<i>Gambar 41: Pola hubungan ruang kantor pengelola.....</i>	69
<i>Gambar 42: Matriks hubungan ruang kantor pengelola</i>	69
<i>Gambar 43: Pola hubungan ruang balai kerajinan</i>	69
<i>Gambar 44: Matriks hubungan ruang balai kerajinan.....</i>	70
<i>Gambar 45: Pola hubungan ruang art shop.....</i>	70
<i>Gambar 46: Matriks hubungan ruang art shop.....</i>	70
<i>Gambar 47: Pola hubungan ruang cottage</i>	70
<i>Gambar 48: Matriks hubungan ruang sanggar seni.....</i>	70
<i>Gambar 49: Pola hubungan ruang rumah makan</i>	71
<i>Gambar 50 : Matriks hubungan ruang restoran</i>	71
<i>Gambar 51: Batas tapak perencanaan</i>	87
<i>Gambar 52: Rona awal tapak.....</i>	88
<i>Gambar 53: Konsep sirkulasi tapak</i>	88
<i>Gambar 54: Orientasi matahari pada tapak</i>	89
<i>Gambar 55: Orientasi matahari pada tapak</i>	91
<i>Gambar 56: View kedalam tapak.....</i>	92
<i>Gambar 57: View ke luar tapak.....</i>	93
<i>Gambar 58: Analisis kebisingan.....</i>	94
<i>Gambar 59: Konsep penzoningan.....</i>	95
<i>Gambar 60: Konsep penzoningan.....</i>	96
<i>Gambar 61: Konsep bentuk bangunan</i>	97
<i>Gambar 62: bagian sub-struktur pada rumah Bali</i>	98
<i>Gambar 63: konstruksi kolom balok kayu dan dinding bata</i>	99
<i>Gambar 64: rangka kayu, genteng tanah liat dan nok ujung khas Bali</i>	99
<i>Gambar 65: Loster motif Bali.....</i>	101
<i>Gambar 66: Konsep softscape</i>	102
<i>Gambar 67: Konsep softscape</i>	103
<i>Gambar 68: Skema jaringan air bersih</i>	105
<i>Gambar 69: Skema jaringan air kotor</i>	105
<i>Gambar 70: Skema sistem jaringan listrik</i>	106
<i>Gambar 71: Skema sistem pembuangan sampah</i>	106
<i>Gambar 72: APAR dan fire hydrant</i>	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Kesimpulan studi banding	32
Tabel 2 : Luas wilayah berdasarkan kecamatan.....	38
Tabel 3: Rata-rata suhu udara, kelembaban, kecepatan angin, dan tekanan udara pada 2021.39	
Tabel 4 : Rata-rata tekanan udara, kecepatan angin, penyinaran matahari, jumlah curah hujan, dan hari hujan.....	39
Tabel 5: Luas daratan menurut ketinggian di atas permukaan air laut.....	40
Tabel 6: Kemiringan tanah.....	40
Tabel 7: Obyek wisata dan lokasinya di kabupaten Konawe Selatan.....	42
Tabel 8: Jumlah wisatawan Kabupaten Konawe Selatan.....	43
Tabel 9: Kebutuhan sarana dan prasarana lingkungan.....	47
Tabel 10: Ketersediaan prasarana di Desa Jati Bali	48
Tabel 11: Pelaku kegiatan dan kebutuhan ruang.....	61
Tabel 12: Aktivitas dan kebutuhan ruang pengunjung di unit rumah warga:	62
Tabel 13: Aktivitas dan kebutuhan ruang pengelola pada Balai Kerajinan	62
Tabel 14: Aktivitas dan kebutuhan ruang pengujung pada Balai Kerajinan.....	62
Tabel 15: Aktivitas dan kebutuhan ruang pengelola pada <i>Art Shop</i>	63
Tabel 16: Aktivitas dan kebutuhan ruang pengunjung pada Art Shop	63
Tabel 17: Aktivitas dan kebutuhan ruang pengelola pada Sanggar Seni	63
Tabel 18: Aktivitas dan kebutuhan ruang pengelola pada Restoran	64
Tabel 19: Aktivitas dan kebutuhan ruang pengunjung pada Restoran.....	64
Tabel 20: Aktivitas dan kebutuhan ruang pengelola pada Kantor Pengelola	64
Tabel 21: Aktivitas dan kebutuhan ruang pengunjung pada Kantor Pengelola	65
Tabel 22: Aktifivitas dan kebutuhan ruang kegiatan servis	65
Tabel 23: Besaran ruang rumah warga	73
Tabel 24: Besaran ruang rumah dengan fungsi <i>Home Stay</i>	73
Tabel 25: Besaran ruang balai kerajinan.....	74
Tabel 26: Besaran ruang <i>art shop</i>	74
Tabel 27: Besaran ruang sanggar seni.....	75
Tabel 28: Besaran ruang restoran.....	75
Tabel 29: Besaran ruang kantor pengelola.....	76
Tabel 30: Besaran ruang <i>amphitheatre</i>	77
Tabel 31: Besaran ruang fasilitas parkir	78
Tabel 32: Jenis kayu dan peruntukannya	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah beserta sumber daya manusianya. Walaupun dengan kekayaan tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi Indonesia terutama yang berhubungan dengan kependudukan. Permasalahan tersebut mengakibatkan persebaran penduduk yang tidak merata yaitu hampir sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di Pulau Jawa. Menanggapi berbagai permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia melakukan upaya untuk pemerataan penyebaran penduduk, salah satunya yaitu melalui program transmigrasi.

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang banyak menerima transmigran dari pulau Jawa dan Bali. Salah satu wilayah di Sulawesi Tenggara yang memiliki transmigran terbanyak, yaitu Kabupaten Konawe Selatan dimana salah satu kecamatan di kabupaten tersebut memiliki desa yang merupakan daerah permukiman transmigran asal Bali yaitu Desa Jati Bali.

Desa Jati Bali merupakan salah satu desa di kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan yang seluruh penduduknya merupakan masyarakat transmigran Bali. Selain dikenal dengan nama Desa Jati Bali, masyarakat setempat juga lebih mengenal desa ini dengan nama Desa Orang Bali karena seluruh penduduknya yang merupakan masyarakat Bali (Konawe Selatan dalam Angka, 2021).

Perpindahan penduduk masyarakat Bali dari berbagai kabupaten di Provinsi Bali ke daerah transmigrasi tentunya secara tidak langsung akan membawa serta tradisi dan budaya mereka baik yang sifatnya fisik seperti arsitektur tradisional Bali maupun perilaku hidup dan sosialnya. Masyarakat Desa Jati Bali yang merupakan masyarakat transmigran dari Provinsi Bali diwajibkan menempati kawasan yang telah disediakan oleh pemerintah dengan model kawasan berbentuk pola grid. Kawasan yang disediakan oleh pemerintah tidak didesain secara khusus

untuk masyarakat Bali atau dengan kata lain bersifat universal sehingga masyarakat Bali yang mengikuti program transmigrasi ke Desa Jati Bali melakukan adaptasi penyesuaian terhadap kondisi kawasan desanya sesuai dengan nilai-nilai konsep tata ruang masyarakat Bali.

Menurut Habraken (1988), ditegaskan bahwa sebagai suatu produk komunitas, bentuk lingkungan permukiman merupakan hasil kesepakatan sosial, bukan merupakan produk orang perorang. Artinya komunitas yang berbeda tentunya memiliki ciri permukiman yang berbeda pula. Perbedaan inilah yang memberikan keunikan tersendiri pada bangunan tradisional, yang antara lain dapat dilihat dari orientasi, bentuk, dan bahan bangunan serta konsep religi yang melatar belakangnya.

Dominasi etnik Bali pada permukiman transmigrasi di Desa Jati Bali menunjukkan desa ini sebagai suatu bentuk permukiman Bali. Indikasi-indikasi yang memberi gambaran permukiman Bali terungkap melalui visualisasi tempat pemujaan yang terdapat di setiap rumah transmigran asal Hindu Bali, motif hias pada bangunan, penggunaan bahasa pengantar Bali dan sejumlah Pura. Ciri lain dari permukiman Bali terlihat dari adanya pura besar di tengah desa serta rutinitas ritual keagamaan tetap dilakukan dalam upacara hari raya besar.

Kondisi permukiman di Desa Jati Bali yang terdiri dari masyarakat Bali yang masih menjaga nilai tradisi dan budayanya, keseharian masyarakat yang masih menggunakan bahasa daerah Bali, maupun serangkaian aktivitas ritual yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya, serta suasana desa yang masih sangat alami dan udara yang menyegarkan menjadikan desa ini menjadi layak menjadi sebuah desa wisata budaya. Selain itu, terdapat beberapa masyarakat desa yang berprofesi sebagai pengrajin. Keunikan tersebut sekaligus menjadi daya tarik bagi wisatawan sehingga permukiman ini memiliki potensi untuk dijadikan tempat wisata budaya Bali.

Potensi-potensi ini ternyata telah disadari oleh pemerintah Konawe Selatan yang memiliki rencana untuk menjadikan desa ini menjadi destinasi wisata budaya di Konawe Selatan karena memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang

tetap dipertahankan oleh masyarakat transmigran yang tinggal di desa ini. Hal ini sejalan dengan Peraturan Daerah Kabupaten Konawe Selatan Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2013-2033 Pasal 31 ayat (4) tentang Kawasan Peruntukan Pariwisata Budaya dan Sejarah dimana Desa Jati Bali yang berada di Kecamatan Ranomeeto Barat masuk ke dalam wilayah peruntukan wisata atraksi seni dan budaya Bali. Dengan menjadikan desa ini sebagai desa wisata budaya, tentunya akan berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

Menurut Priasukmana & Mulyadin (2001), desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian dari pedesaan itu sendiri mulai dari sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas. Tata ruang desa dan bangunan tempat tinggal khas arsitektur Bali sendiri diadaptasi dari paham yang diyakini sejak dulu, yaitu *Tri Hita Karana* dimana paham ini mengatur tentang hubungan manusia dengan lingkungannya. Secara makro, pola permukiman dan perletakan sarana di desa Jati Bali hampir sepenuhnya telah mengikuti bentuk ruang tradisional Bali yang diatur berdasarkan paham ini. Namun, pola pengaturan rumah di desa Jati Bali tidak mengikuti sepenuhnya dari konsepsi arah orientasi ruang dan perletakan bagian bangunan rumah tinggal yang telah diatur berdasarkan paham tersebut. Kondisi yang terjadi saat ini adalah pola hunian tidak lagi mengikuti susunan rumah Bali yang semestinya meskipun ada juga sebagian kecil masyarakat yang masih mempertahankan arsitektur asli. Padahal, keaslian permukiman Bali menjadi daya tarik utama apabila permukiman ini ingin dijadikan sebagai permukiman berbasis wisata budaya. Selain itu, belum terdapat fasilitas penunjang yang dapat mendukung kegiatan pertunjukan kebudayaan dan wisata di desa ini. Fasilitas tersebut seperti balai kerajinan, sanggar tari, dan fasilitas pejalan kaki.

Pengembangan kawasan permukiman berbasis desa wisata budaya di desa Jati Bali akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas aspek fisik, dan memberikan kontribusi yang sama terhadap peningkatan aspek ekonomi

masyarakat desa Jati Bali. Dalam pengembangan kawasan wisata, aspek fisik dan ekonomi merupakan dua aspek yang akan mendapat peningkatan dari kontribusi besar berkembangnya sebuah kawasan wisata. Aspek fisik yang dimaksud adalah sarana dan prasarana di sebuah kawasan wisata, dan aspek ekonomi yang dimaksud adalah pekerjaan dan pendapatan masyarakat di kawasan wisata budaya desa Jati Bali.

Dengan pengembangan kawasan wisata budaya di Desa Jati Bali akan memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan sarana prasarana dari permukiman tradisional itu sendiri, yang berbanding lurus dengan aspek ekonomi yang juga akan mengalami peningkatan. Jadi dengan terjadinya pengembangan kawasan wisata budaya di Desa Jati Bali akan memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan kualitas dari segi fisik dan ekonomi. Oleh karena itu, perlu dilakukan redesain pada permukiman ini untuk memperlihatkan keaslian pada permukiman Bali juga meningkatkan kualitas fisik dan ekonomi dalam wujud permukiman transmigran Bali berbasis kampung wisata budaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Non Arsitektural
 - a. Bagaimana budaya masyarakat transmigran Bali di Desa Jati Bali kabupaten Konawe Selatan?
 - b. Bagaimana memanfaatkan potensi budaya masyarakat transmigran Bali di permukiman Desa Jati Bali menjadi kampung wisata budaya?
2. Arsitektural
 - a. Bagaimana konsep redesain permukiman transmigran Bali berbasis kampung wisata budaya?
 - b. Bagaimana menentukan kebutuhan dan besaran ruang serta tatanan massa yang baik untuk menunjang aktivitas/kegiatan di permukiman transmigran Bali berbasis kampung wisata budaya?

C. Tujuan dan Sasaran

Adapun tujuan pembahasan dan sasaran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Pembahasan
 - a. Mengetahui budaya masyarakat transmigran Bali di Desa Jati Bali kabupaten Konawe Selatan
 - b. Memanfaatkan potensi budaya masyarakat Bali di permukiman transmigran Desa Jati Bali sehingga menjadi kampung wisata budaya.
 - c. Menyusun konsep redesain untuk permukiman transmigran Bali berbasis kampung wisata budaya.
 - d. Menentukan kebutuhan dan besaran ruang serta tatanan massa yang baik untuk menunjang aktivitas/kegiatan di permukiman transmigran Bali berbasis kampung wisata budaya.
2. Sasaran Pembahasan
 - a. Hasil dari pembahasan ini berupa redesain permukiman transmigran Bali berbasis kampung wisata budaya yang nantinya dapat diusulkan kepada pemerintah Kabupaten Konawe Selatan sebagai konsep permukiman Bali berbasis kampung wisata budaya.
 - b. Sebagai referensi dalam redesain permukiman transmigran Bali berbasis kampung wisata budaya.

D. Lingkup Pembahasan

Pembahasan diarahkan kepada aspek dalam redesain permukiman transmigran Bali berbasis wisata budaya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun dalam format bab disertai penjelasan ini bab seperti diuraikan berikut ini:

1. BAB I. PENDAHULUAN. Bab ini membahas tentang hal yang melatar belakangi alasan mengapa memilih “Redesain Permukiman Transmigran Bali Berbasis Kampung Wisata Budaya di Desa Jati Bali Kabupaten Konawe

Selatan” dengan cara studi dan telaah pustaka. Selanjutnya merumuskan masalah secara non-arsitektural dan arsitektural. Setelah itu menentukan tujuan dan sasaran serta lingkup pembahasan dari redesain permukiman transmigran Bali berbasis kampung wisata budaya di Desa Jati Bali.

2. BAB II. TINJAUAN PUSTAKA. Bab ini akan menjelaskan mengenai tinjauan umum tentang “Redesain Permukiman Transmigran Bali Berbasis Kampung Wisata Budaya di Desa Jati Bali Kabupaten Konawe Selatan”. Batasan penjelasan dari bab ini adalah konsep permukiman berbasis wisata budaya dan permukiman berarsitektur tradisional Bali.
3. BAB III. METODE PERANCANGAN. Bab ini menjelaskan mengenai metode pembahasan dan perancangan yang akan digunakan dalam perancangan “Redesain Permukiman Transmigran Bali Berbasis Kampung Wisata Budaya Di Desa Jati Bali Kabupaten Konawe Selatan”. Dalam bab ini akan dijelaskan pula mengenai hal-hal yang menyangkut masalah sistematis dan teknis dalam hal perancangan “Redesain Permukiman Transmigran Bali Berbasis Kampung Wisata Budaya Di Desa Jati Bali Kabupaten Konawe Selatan”.
4. BAB IV. ANALISIS PERANCANGAN. Bab ini berisi tentang analisis terhadap hal – hal yang terkait dengan perancangan “Redesain Permukiman Transmigran Bali Berbasis Kampung Wisata Budaya Di Desa Jati Bali Kabupaten Konawe Selatan” yang mencakup gambaran umum dan khusus wilayah, analisis dasar perancangan makro dan analisis dasar perancangan mikro.
5. BAB V. KONSEP PERANCANGAN. Bab ini berisi tentang kesimpulan mengenai hal-hal yang akan dijadikan sebagai konsep dasar acuan berupa konsep arsitektural dalam merancang “Redesain Permukiman Transmigran Bali Berbasis Kampung Wisata Budaya Di Desa Jati Bali Kabupaten Konawe Selatan”.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Redesain

Secara garis besar, pengertian redesain adalah sebuah aktivitas melakukan perubahan pembaharuan dengan berpatokan dari wujud desain yang lama diubah menjadi baru, sehingga dapat memenuhi tujuan-tujuan positif yang mengakibatkan kemajuan. Pengertian lain (Echlols & Shadily, 1990) menyebutkan bahwa redesain merupakan proses mendesain ulang bangunan yang sudah ada.

B. Permukiman

1. Pengertian Permukiman

Dalam undang-undang Nomor 1 tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman, yaitu permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan pedesaan.

Permukiman Menurut Hadi Sabari Yunus (2015) dapat diartikan sebagai bentukan baik buatan manusia ataupun alami dengan segala kelengkapannya yang digunakan manusia sebagai individu maupun kelompok untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya.

Permukiman dapat diartikan sebagai bentuk baik buatan manusia ataupun alami dengan segala kelengkapannya yang digunakan manusia sebagai individu maupun kelompok untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya. Berdasarkan pendekatan struktural, pembahasan tentang permukiman tidak terlepas dari disiplin ilmu geografi manusia, yang secara mendalam dipelajari pada geografi permukiman (Yunus, 2010).

Menurut Sadana (2014), perbedaan nyata antara permukiman dan perumahan terletak pada fungsinya. Pada kawasan permukiman, lingkungan tersebut memiliki fungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal dan sekaligus tempat mencari nafkah bagi sebagian penghuniannya. Pada perumahan, lingkungan tersebut hanya berupa sekumpulan rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para penghuninya. Fungsi perumahan hanya sebagai tempat tinggal, dan tidak merangkap sebagai tempat mencari nafkah.

2. Dasar-Dasar Perencanaan Perumahan dan Permukiman

Menurut Direktorat Jenderal Cipta Karya, lokasi kawasan perumahan yang layak adalah:

- a. Tidak terganggu oleh polusi (air, udara, suara)
- b. Tersedia air bersih
- c. Memiliki kemungkinan untuk perkembangan pembangunannya
- d. Mempunyai aksesibilitas yang baik
- e. Mudah dan aman mencapai tempat kerja
- f. Tidak berada dibawah permukaan air setempat
- g. Mempunyai kemiringan rata-rata

3. Klasifikasi Permukiman

Klasifikasi permukiman berdasarkan sifat pertumbuhannya dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu permukiman *young* dan permukiman *mature*. Permukiman *young* adalah permukiman yang telah mengalami perubahan yang bersifat modern dalam segala aspek-aspeknya, sebagai contohnya adalah rumah bergaya minimalis. Sedangkan permukiman *mature* adalah permukiman yang masih sangat tradisional yang masih mempertahankan adat istiadat.

C. Kampung Wisata

1. Pengertian Kampung

Kampung adalah tempat tinggal sekelompok penduduk, kompleks perumahan, dikelilingi oleh pekarangan, terkurung pagar yang menunjukkan batasnya dengan jelas. Kampung juga dapat diartikan sebagai kumpulan rumah sebagai kesatuan unit administrasi yang meliputi suatu area yang tersendiri dari permukiman inti dan beberapa permukiman yang lebih kecil.

Kampung merupakan suatu kesatuan lingkungan tempat tinggal yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang terdiri dari kesatuan keluarga-keluarga. Kumpulan sejumlah kampung disebut desa. Kampung adalah satu-satunya jenis permukiman yang bisa menampung golongan penduduk Indonesia yang tingkat perekonomiannya dan tingkat pendidikan paling rendah meskipun tidak tertutup bagi penduduk berpenghasilan dan berpendidikan tinggi (Khudori, 2002).

2. Pengertian Kampung Wisata

Kampung wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Wiendu, 1993).

Daerah tujuan wisata adalah kawasan atau daerah tertentu yang memiliki potensi seperti atraksi dan objek-objek wisata yang ditunjang oleh hubungan lalu lintas, fasilitas kepariwisataan, dan usaha-usaha pariwisata serta masyarakat menjadi kebutuhan wisatawan.

Tujuan wisatawan adalah untuk:

- a. Rekreasi/berlibur
- b. Keperluan pengetahuan dan kebudayaan
- c. Keperluan tugas dll.

Objek wisata yang luas di seluruh Indonesia merupakan kekayaan budaya yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai penunjang peningkatan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

Karakteristik utama dari objek wisata yang harus diperhatikan dalam upaya pengembangan suatu objek wisata tertentu agar menarik dan dikunjungi banyak wisatawan. Seperti yang diungkapkan oleh Drs. Oka A. Yoeti (1985), karakteristik tersebut antara lain:

- a. Daerah itu harus mempunyai apa yang disebut sebagai “*something to see*”. Artinya di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain. Dengan kata lain, daerah itu harus mempunyai daya tarik yang khusus dan unik.
- b. Daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “*something to do*”. Artinya di tempat tersebut selain banyak yang dapat disaksikan, harus disediakan pula fasilitas rekreasi atau *amusement* yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat itu.
- c. Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “*something to buy*”. Artinya di tempat tersebut harus ada fasilitas untuk berbelanja, terutama barang-barang souvenir dan kerajinan tangan rakyat sebagai oleh-oleh dibawa pulang.

3. Karakter Kampung Wisata

Beberapa karakter yang mendukung keberhasilan suatu kampung wisata adalah sebagai berikut:

- a. Sasaran wisatawan
Semakin banyak wisatawan yang datang maka semakin informasi tentang daerah wisata berkembang ke seluruh penjuru dunia.
- b. Lokasi
Lokasi yang memiliki potensi wisata yang menarik bisa menjadi daya tarik bagi para wisatawan.

c. Fasilitas wisata

Fasilitas menjadi pelengkap bagi para wisatawan yang dapat dinikmati dan menjadi objek wisata yang menimbulkan atraksi wisata.

d. Arsitektur atau suasana harus memiliki sesuatu yang istimewa sesuai dengan karakter pariwisata daerah.

e. Citra

Sebuah kampung wisata merupakan gambaran karakter dari kampung itu yang membentuk identitas unik dan khas yang dapat dibentuk dengan menghadirkan nuansa pedesaan dan budaya setempat serta tradisi lokal kedalam kampung wisata.

Beberapa faktor pendukung keberhasilan kampung wisata yaitu sebagai berikut:

- a. Keanekaragaman fasilitas rekreasi
- b. Akomodasi yang bersih dan nyaman
- c. Lokasi yang menarik dan terjangkau
- d. Nilai budaya yang terkandung
- e. Suasana lingkungan dan fasilitas objek yang beranekaragam

Ada beberapa keuntungan yang utama dalam pengaplikasian konsep ini pada suatu daerah, yaitu:

- a. Dengan adanya kampung wisata maka pengelola harus menggali dan mempertahankan nilai adat dan budaya yang telah berlangsung selama puluhan tahun di kampung tersebut. Lestarinya nilai-nilai budaya merupakan daya tarik utama bagi wisatawan.
- b. Masyarakat kampung yang notabene memiliki kemampuan ekonomi yang kurang dapat berperan aktif dalam kelangsungan kampung wisata. Akhir dari konsep ini tentu saja agar peningkatan taraf hidup dan perekonomian masyarakat akan lebih maksimal.

4. Kegiatan Dalam Kampung Wisata

Kampung wisata mengalami perkembangan yang cukup pesat terutama dengan potensi wisata yang ada di daerah wisata yang unik. Hal ini memunculkan wisatawan untuk datang dan menikmati fasilitas atau objek wisata. Adapun jenis-jenis kegiatan yang umumnya terdapat di kampung wisata adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan berkebun
- b. Membatik
- c. Berjalan-jalan
- d. Membuat hiasan dan kerajinan tradisional
- e. Memancing
- f. Bermain permainan tradisional
- g. Menikmati makanan atau jajanan tradisional setempat
- h. Menginap di *Home Stay*
- i. Belajar membuat kerajinan asli daerah setempat
- j. Beternak hewan
- k. Belajar tarian daerah setempat

5. Komponen Utama Kampung Wisata

Adapun konsep utama dalam komponen desa wisata menurut para ahli yaitu:

a. Menurut Nuryanti (2013)

1) Akomodasi

Sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan unit-unit berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.

2) Atraksi

Seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif seperti kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik. Dan yang ketiga adalah keindahan alam, keunikan, dan kelangkaan.

- 3) Keindahan alam, keunikan, dan kelangkaan desa wisata itu sendiri.
- b. Menurut Gumelar (2010)
 - 1) Keunikan, keaslian, dan sifat khas.
 - 2) Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa.
 - 3) Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung.
 - 4) Memiliki peluang untuk berkembang, baik dari sisi prasarana dasar maupun sarana lainnya.
 - c. Menurut Putra (2006)
 - 1) Memiliki potensi pariwisata, seni, dan budaya khas daerah setempat.
 - 2) Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual.
 - 3) Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku-pelaku pariwisata, seni, dan budaya.

D. Wisata Budaya

Menurut Damardjati (2010), wisata budaya adalah gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya objek-objek wisata berwujud hasil-hasil seni budaya setempat, seperti adat istiadat, upacara-upacara, agama, tata hidup masyarakat setempat, peninggalan-peninggalan sejarah, hasil-hasil seni, kerajinan rakyat dan lain sebagainya.

Menurut Pendit (2010), wisata budaya adalah perjalanan yang bertujuan mempelajari objek-objek yang berwujud kebiasaan rakyat, adat istiadat, tata cara hidup, budaya dan seni atau kegiatan yang bermotif sejarah.

Menurut Edward Burnett Tylor (1924), kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan pengertian diatas, wisata budaya adalah salah satu jenis wisata yang menjadi alasan wisatawan berkunjung ke satu tempat. Secara umum, wisata budaya merupakan perjalanan yang bertujuan untuk memuaskan rasa ingin tahu mengenai adat istiadat, keunikan daerah, budaya, dan sejarah suatu tempat.

E. Permukiman Tradisional Bali

Rumah dalam arsitektur tradisional Bali, adalah satu kompleks rumah yang terdiri dari beberapa bangunan, dikelilingi oleh tembok yang disebut tembok *penyengker*. Berbeda dengan rumah modern yang kebanyakan merupakan bangunan tunggal, rumah Bali yang dibangun sepanjang jalur desa merupakan kumpulan dari bangunan-bangunan kecil sesuai fungsinya masing-masing. Rumah yang areanya dilindungi oleh tembok *penyengker* yang masif sifatnya, dimasuki melalui gerbang sempit yang disebut *angkul-angkul*.

Pengertian permukiman atau perumahan tradisional Bali atau secara tradisional disebut *desa* (adat), merupakan suatu tempat kehidupan yang utuh dan bulat yang terdiri dari 3 unsur, yaitu: unsur *kahyangan tiga* (pura desa), unsur *krama desa* (warga), dan *karang desa* (wilayah) (Sulistyawati, 1985). Sedangkan menurut Gelebet (1986), perumahan atau pemukiman tradisional merupakan tempat tinggal yang berpola tradisional dengan perangkat lingkungan dengan latar belakang norma-norma dan nilai-nilai tradisional.

Terwujudnya pola perumahan tradisional sebagai lingkungan buatan sangat terkait dengan sikap dan pandangan hidup masyarakat Bali, tidak terlepas dari sendi-sendi agama, adat istiadat, kepercayaan dan sistem religi yang melandasi aspek-aspek kehidupan. Peranan dan pengaruh Agama Hindu dalam penataan lingkungan buatan, yaitu terjadinya implikasi agama dengan berbagai kehidupan bermasyarakat.

Rumah tradisional Bali selain menampung aktivitas kebutuhan hidup seperti: tidur, makan, istirahat juga untuk menampung kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan psikologis, seperti melaksanakan upacara keagamaan dan adat. (Sulistyawati. dkk, 1985). Dengan demikian rumah tradisional sebagai

perwujudan budaya sangat kuat dengan landasan filosofi yang berakar dari agama Hindu.

Rumah tradisional mempunyai konsep-konsep dasar yang mempengaruhi tata nilai ruangnya. Konsep-konsep tersebut adalah:

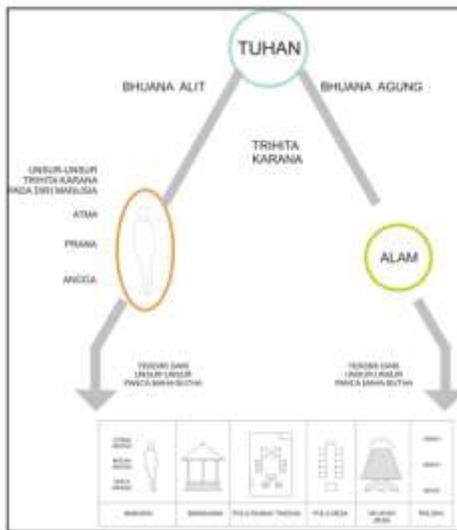
1. Konsep Tri Hita Karana

Agama Hindu mengajarkan agar manusia mengharmoniskan alam semesta dengan segala isinya yakni *bhuana agung* (makro kosmos) dengan *bhuana alit* (mikro kosmos), dalam kaitan ini *bhuana agung* adalah lingkungan buatan/bangunan dan *bhuana alit* adalah manusia yang mendirikan dan menggunakan wadah tersebut (Subandi, 1990).

Manusia sebagai mikro kosmos dan alam sebagai makro kosmos yang tidak bisa lepas keterkaitannya, dimana manusia dilahirkan oleh alam ini, dan selalu akan tergantung dengan alam. Unsur-unsur *bhuana alit* (manusia) dan *bhuana agung* (alam semesta) adalah sama, hanya dalam skala berbeda. *Bhuana agung* sebagai wadah dan *bhuana alit* sebagai isi. Hubungan harmonis antara *bhuana agung* dan *bhuana alit*, memberikan perlambang *manik ring cecupu*, atau janin didalam rahim, merupakan hal yang mutlak dan harus dipertahankan untuk ketenangan dan kesetabilan alam. Hasil hubungan yang harmonis antara wadah dan jiwa, akan menimbulkan tenaga. Gabungan dari unsur jasmani, jiwa dan tenaga merupakan sumber kehidupan yang baik dan sempurna yang disebut "*Tri Hita Karana*" (tiga unsur sumber kebaikan).

Tri Hita Karana artinya tiga unsur sumber kebaikan, merupakan gabungan antara unsur jasmani, jiwa dan tenaga yang mempunyai hubungan yang harmonis. Hubungan ini juga bisa diidentikkan dengan:

- Hubungan manusia dengan Tuhan (Pencipta, Pemelihara, Pemusnah)
- Hubungan manusia dengan manusia (sesamanya) yakni: jiwa, fisik, tenaga.
- Hubungan manusia dengan lingkungannya.



Gambar 1: Bagan konsep Tri Hita Karana
 Sumber: repository.maranatha.edu

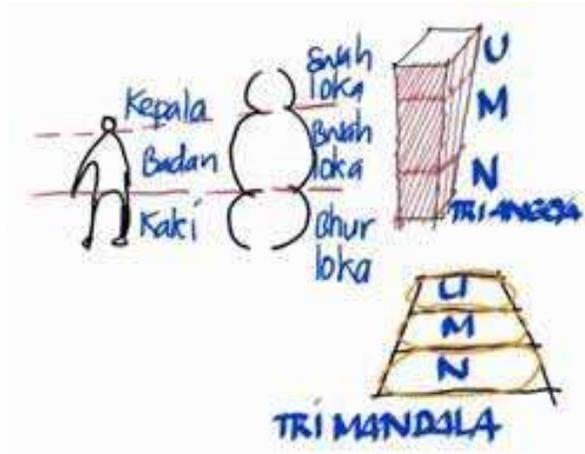
Konsep tiga unsur yang saling berkaitan ini diterapkan pula pada setiap aspek hidup dan lingkungan manusia, yaitu:

- Pada fisik manusia, yaitu: kepala, badan, kaki.
- Pada alam, yaitu: alam atas, tengah, dan bawah.
- Pada tata lingkungan, yaitu: gunung, daratan, lautan.
- Pada desa adat, yaitu: tempat peribadatan, hunian, kuburan.
- Pada arsitektur, yaitu: atap, dinding, pondasi.

2. Konsep Tri Angga

Tri Hita Karana (tiga unsur kehidupan) yang mengatur keseimbangan atau keharmonisan manusia dengan Tuhan dan lingkungan, tersusun dalam susunan jasad/*angga*, memberikan turunan konsep ruang yang disebut *Tri Angga*. Secara harfiah *Tri* berarti tiga dan *Angga* berarti badan, yang lebih menekankan tiga nilai fisik yaitu: *Utama Angga*, *Madya Angga* dan *Nista Angga*. Dalam alam semesta/*bhuana agung*, pembagian ini disebut *Tri Loka*, yaitu: *Bhur Loka* (bumi), *Bhuah Loka* (angkasa), dan *Swah Loka* (Sorga). Ketiga nilai tersebut didasarkan secara vertikal, dimana nilai *utama* pada

posisi teratas/sakral, *madya* pada posisi tengah dan *nista* pada posisi terendah/kotor.



Gambar 2: Skema Tri Angga dan Tri Mandala
Sumber: ojs.unud.ac.id

Menurut Anindya (1991), dalam lingkup desa konsep *Tri Mandala* menempatkan kegiatan yang bersifat sakral di daerah *utama*, kegiatan yang bersifat keduniawian (sosial, ekonomi dan perumahan) *madya*, dan kegiatan yang dipandang kotor mengandung limbah daerah *nista*.

3. Konsep Sanga Mandala

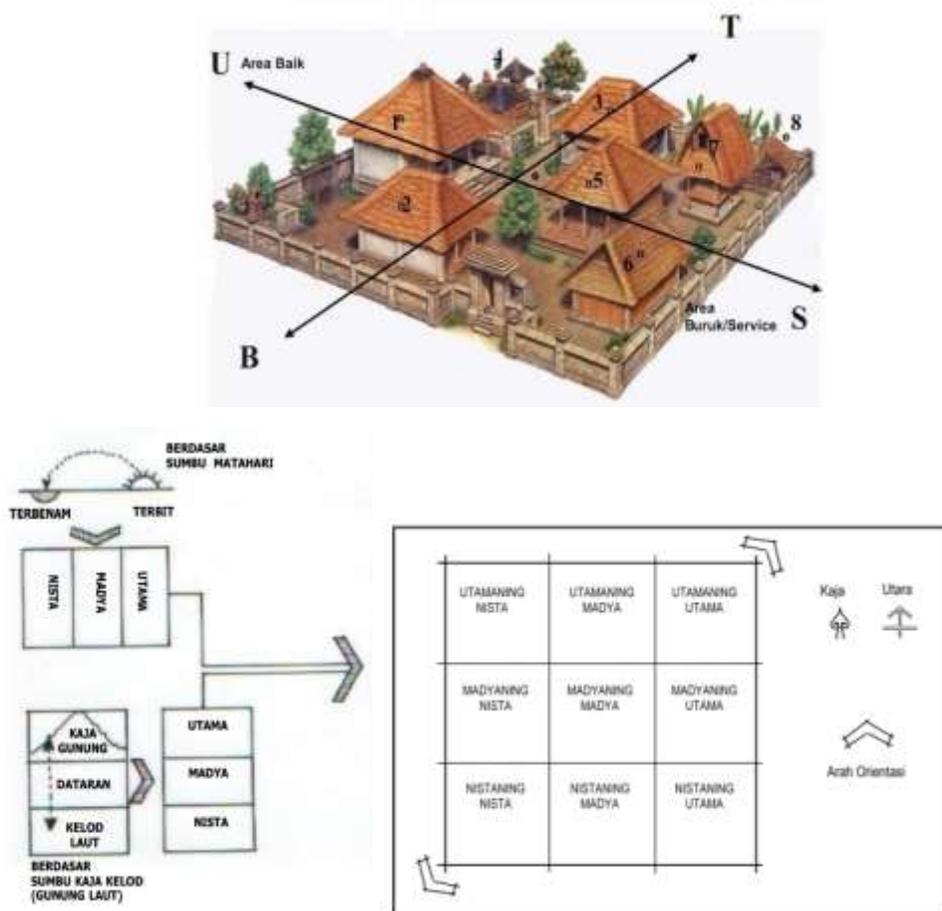
Tri Angga yang memberi arahan tata nilai secara vertikal (secara horisontal disebut *Tri Mandala*), juga terdapat tata nilai *Hulu-Teben*, merupakan pedoman tata nilai di dalam mencapai tujuan penyelarasan antara *bhuana agung* dan *bhuana alit*. *Hulu-Teben* memiliki orientasi antara lain:

- 1) Berdasarkan sumbu bumi yaitu: arah *kaja-kelod* (gunung dan laut)
- 2) Arah tinggi-rendah (*tegeh* dan *lebah*)
- 3) Berdasarkan sumbu Matahari yaitu; Timur Barat (Matahari terbit dan terbenam)

Tata nilai berdasarkan sumbu bumi (*kaja/gunung-kelod/laut*), memberikan nilai utama pada arah *kaja* (gunung) dan *nista* pada arah kelod (laut), sedangkan berdasarkan sumbu matahari; nilai *utama* pada arah matahari terbit

dan *nista* pada arah matahari terbenam. Jika kedua sistem tata nilai ini digabungkan, secara imajiner akan terbentuk pola *Sanga Mandala*, yang membagi ruang menjadi sembilan segmen (Adhika).

Konsepsi tata ruang *Sanga Mandala* menjadi pertimbangan dalam penzoningan kegiatan dan tata letak bangunan dalam pekarangan rumah, dimana kegiatan yang dianggap utama, memerlukan ketenangan diletakkan pada daerah *utamaning utama (kaja-kangin)*, kegiatan yang dianggap kotor/sibuk diletakkan pada daerah *nistaning nista (kelod-kauh)*, sedangkan kegiatan diantaranya diletakkan di tengah (Sulistyawati, 1985). Dalam turunannya konsep ini menjadi Pola Natah (Adhika, 1994).



Gambar 3: Konsep arah orientasi ruang dan konsep sanga mandala
Sumber: Eko Budihardjo (1986)

Secara umum bangunan tradisional Bali terdiri dari konsep ruang Sanga Mandala. Bagian ini dikelompokkan menjadi 9 bagian besar, yaitu:

- 1) *Utamaning utama*, terletak di timur laut dimana daerah ini merupakan tempat tersuci dari 9 zonasi ini. Maka dari itu, zona ini ditempati oleh tempat suci yaitu *merajan*.
- 2) *Utamaning madya*, terletak di bagian utara dimana zonasi ini adalah tempat dari *bale meten* atau *bale daja*. Fungsi dari *bale meten* atau *bale daja* ini adalah digunakan untuk tempat tidur orang tua dan anak gadis yang belum menikah pada bagian sebelah kiri dan untuk ruang suci atau tempat menyimpan alat-alat upacara pada bagian kanan.
- 3) *Utamaning nista*, terletak di barat laut dimana pada zonasi ini terletak *penunggun karan*.
- 4) *Madyaning utama*, terletak di sebelah timur dimana pada zonasi ini terletak *bale dangin*. *Bale dangin* berfungsi sebagai tempat upacara.
- 5) *Madyaning madya*, terletak di tengah-tengah rumah dimana pada zona ini difungsikan untuk halaman rumah sekaligus menjadi penetralisir dari arah-arah lainnya.
- 6) *Madyaning nista*, terletak di sebelah barat dimana pada zona ini terletak *bale dauh*. Fungsi dari *bale dauh* ini adalah untuk menerima tamu serta tempat tidur bagi anak remaja.
- 7) *Nistaning utama*, terletak di sebelah tenggara dimana pada zona ini terletak *jineng* (tempat menyimpan padi).
- 8) *Nistaning madya*, terletak di sebelah selatan dimana pada zona ini terletak *paon* (dapur).
- 9) *Nistaning nista*, terletak di barat daya dimana pada zona ini terletak kamar mandi atau kandang hewan

Pada bangunan Sanga Mandala terdapat *angkul angkul*, dinding pembatas (*penyengker*), dan *aling-aling*. *Angkul-angkul* merupakan pintu masuk atau gapura tetapi memilik atap dan *aling-aling* merupakan pembatas antara pekarangan rumah dengan *angkul-angkul*. *Aling-aling* dipercaya dapat

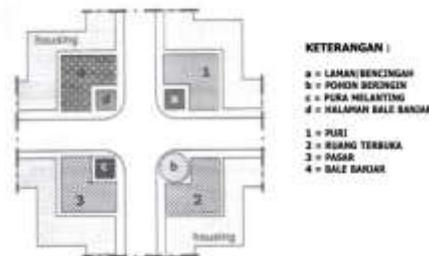
menghalau sifat-sifat negatif dari pintu masuk serta menyerap sifat-sifat positif dari dinding *penyengker*.

Dalam skala perumahan (*desa*) konsep *Sanga Mandala*, menempatkan kegiatan yang bersifat suci (Pura Desa) pada daerah *utamaning utama* (*kaja-kangin*), letak Pura Dalem dan kuburan pada daerah *nisthaning nista* (*klod-kauh*), dan permukiman pada daerah *madya*, ini terutama terlihat pada perumahan yang memiliki pola Perempatan (*Catus Patha*) (Paturusi, 1988). Sedangkan menurut Anindya (1991), dalam lingkup desa konsep Tri Mandala menempatkan kegiatan yang bersifat sakral di daerah *utama*, kegiatan yang bersifat keduniawian (sosial, ekonomi dan perumahan) *madya*, dan kegiatan yang dipandang kotor mengandung limbah daerah *nista*. Ini tercermin pada perumahan yang memiliki pola linier.

Dalam skala permukiman, penerapan konsep *Sanga Mandala*, ada 3 macam pola tata ruang, yaitu:

1. Pola Perempatan (Catus Patha)

Pola perempatan, jalan terbentuk dari perpotongan sumbu *kaja-kelod* (utara-selatan) dengan sumbu *kangin-kauh* (timur-barat). Berdasarkan konsep *Sanga Mandala*, pada daerah *kaja-kangin* diperuntukan untuk bangunan suci yaitu pura desa. Letak Pura Dalem (kematian) dan kuburan desa pada daerah *kelod-kauh* (barat daya) yang mengarah ke laut. Peruntukan perumahan dan Banjar berada pada peruntukan *madya* (barat-laut).

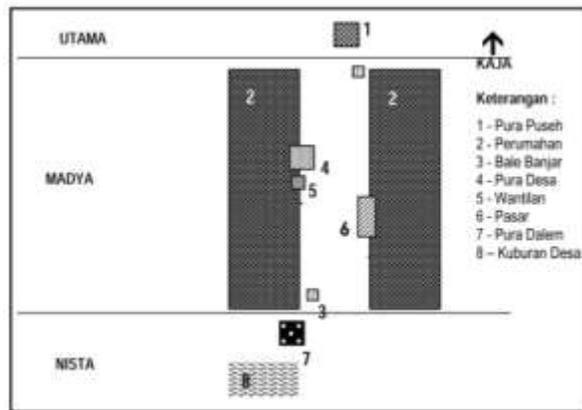


Gambar 4: Pola perempatan (*Catus patha*) perumahan tradisional Bali.

Sumber: Eko Budiharjo (1986)

2. Pola Linier

Pada pola linear pada konsep *Sanga Mandala* tidak begitu berperan. Orientasi kosmologis lebih didominasi oleh sumbu *kaja-kelod* (utara-selatan) dan sumbu *kangin-kauh* (timur-barat). Pada bagian ujung Utara perumahan (*kaja*) diperuntukan untuk Pura (Pura Bale Agung dan Pura Puseh). Sedang di ujung selatan (*kelod*) diperuntukan untuk Pura Dalem (kematian) dan kuburan desa. Diantara kedua daerah tersebut terletak perumahan penduduk dan fasilitas umum (*bale banjar* dan pasar) yang terletak di plaza umum. Pola linear pada umumnya terdapat pada perumahan di daerah pegunungan di Bali, dimana untuk mengatasi geografis yang berlereng diatasi dengan terasering.



Gambar 5: Struktur ruang desa tradisional Bali dengan pola linear kontinu
Sumber: Eko Budihardjo (1985)

3. Pola Kombinasi

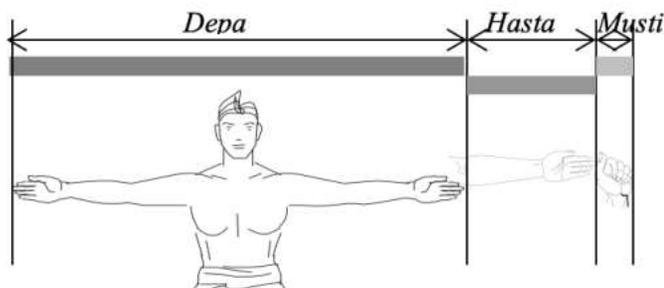
Pola kombinasi merupakan paduan antara pola perempatan (*Catus patha*) dengan pola linear. Pola sumbu perumahan memakai pola perempatan, namun demikian sistem peletakan elemen bangunan mengikuti pola linear. Peruntukan pada fasilitas umum terletak pada ruang terbuka (plaza) yang ada di tengah-tengah perumahan. Lokasi bagian sakral dan profan masing-masing terletak pada ujung utara dan selatan perumahan.



Gambar 6: Pola kombinasi perumahan tradisional Bali.
 Sumber: Eko Budiharjo (1986)

4. Konsep Asta Kosala Kosali

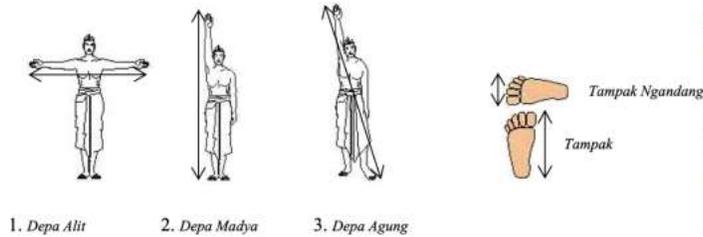
Setiap unsur bangunan dan pekarangan di Bali berpangkal pada ukuran badan manusia. Tercantum dalam konsep *Asta Kosala Kosali*, hal ini menjadikan ukuran bangunan tradisional Bali sangat khas. Pengukurannya dilakukan dengan *depa* yaitu ukuran sepanjang kedua belah tangan mendepang dari ujung jari tengah tangan kiri sampai ke ujung jari tengah tangan kanan (Lukman Ali, 1994). Disamping menggunakan bentangan tangan, ujung kaki juga termasuk ke dalam perhitungan *depa*, khususnya untuk ukuran *depa agung*.



Gambar 7: Ukuran bangunan Bali berdasarkan tubuh pemilik rumah
 Sumber: Indonesian Heritage

Sarana pengukuran berikutnya adalah *tampak/tapak* (ukuran dengan telapak kaki) yang terdiri dari *tampak* (panjang telapak kaki) dan *tampak*

ngandang (lebar telapak kaki). Ukurannya diambil dari tangan dan kaki penghuni tertua sebagai pemilik hunian tersebut dan penerapan pilihan ukurannya dilakukan sesuai dengan ketersediaan lahan.



Gambar 8: Ukuran *depa* (*alit, madya, agung*) dan *tapak*
 Sumber: jurnal.isi-dps.ac.id

Secara umum ada tiga istilah dalam ukuran bangunan rumah tradisional Bali, yakni:

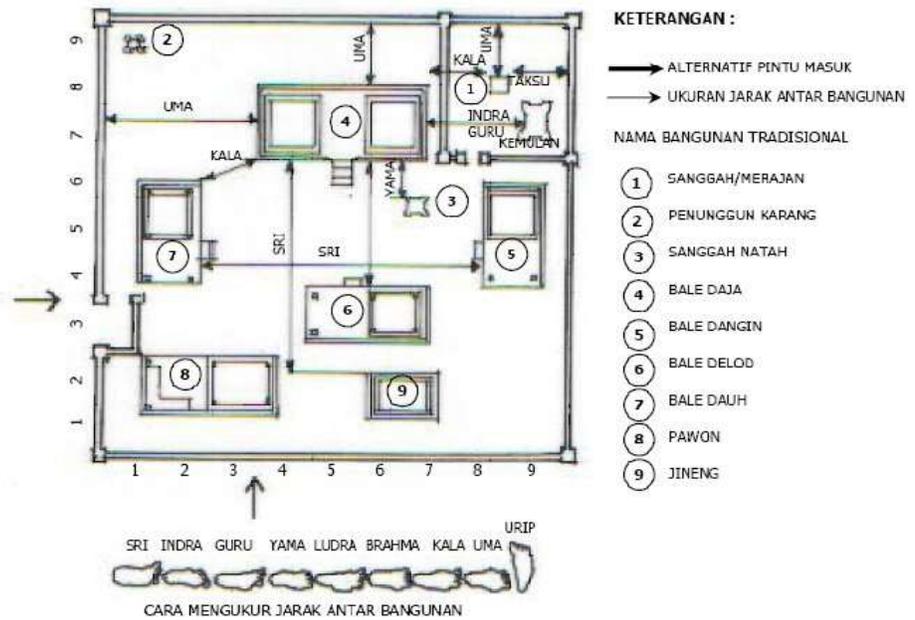
a. *Sikut Karang*

Dengan satuan utamanya *a depa* yakni ukuran dari pekarangan rumah tradisional Bali yang perwujudannya lahir dari rentangan tangan si pemilik. Dengan satuan *pengurip* (merupakan ukuran tambahan) yang memberikan makna tertentu bagi pemiliknya seperti *hasta, musti*.

b. *Sikut Natah*

Dengan satuan utama *a tapak/ a tampak*. *Sikut natah* merupakan ukuran atau jarak antar bangunan atau dengan yang lainnya dalam satu pekarangan. Satuan *penguripnya* adalah *a ngandang* (lebar telapak kaki) dengan perhitungan mengikuti aturan *Astawara* seperti: *sri-indra-guru-yama-rudra-brahma-kala-uma*.

Konsep *sikut natah* digunakan untuk mengatur keluasan halaman hunian dengan memperhitungkan jarak dari *Bale Dangin* ke *Bale Dauh* dan dari *Bale Delod* ke *Bale Daja*. Arah pengukurannya selalu dimulai dari arah Timur ke Barat dan dari arah Selatan ke Utara. Dalam sistem pengukuran ini hanya ada satu ukuran yang “tidak baik” untuk diterapkan yaitu ukuran *lima tampak*.



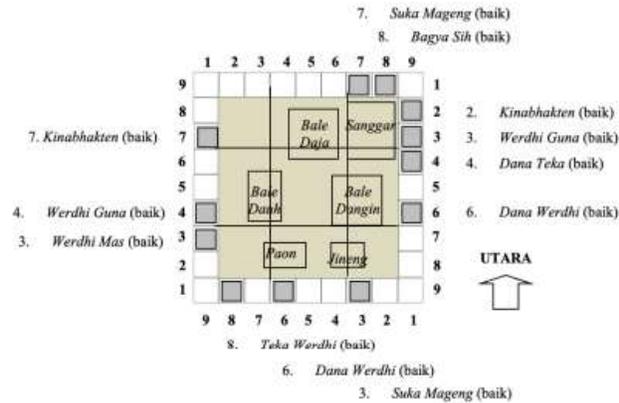
Gambar 9: Aturan Astawara
 Sumber: N.K. Acwin, 2009

c. *Sikut Bale*

Atau *sikut umah* atau lebih sering disebut *gegulak bale* dengan satuan utamanya *rahi*, yaitu tebal penampang *saka/tiang*, yang diambil dari ukuran tangan pemiliknya.

Selain tiga ukuran diatas, ada pula sikut yang digunakan untuk menentukan letak pintu masuk pekarangan. Sikut tersebut adalah *Sikut Pah Pinara Sanga*. Untuk menentukan pintu masuk pada masing-masing area dibagi lagi menjadi 9 area pada ke empat sisi areanya, sehingga pada ke empat sisinya tersebut, terdapat 32 bagian area lengkap dengan nama dan maknanya.

Untuk pintu keluar hunian yang menghadap ke Utara, perhitungan pengukurannya dimulai dari Barat ke Timur. Untuk hunian yang menghadap ke Timur, perhitungan pintu keluaranya diukur mulai dari Utara ke Selatan. Hunian yang menghadap ke Selatan, perhitungan pintu keluaranya diukur dari Timur ke Barat dan hunian yang menghadap ke Barat, perhitungan pintu keluaranya diukur dari Selatan ke Utara.



Gambar 10: Lokasi pintu keluar (pemesuan) yang diperkenankan hasil analisis 28 lontar
 Sumber: isi-dps.ac.id

F. Arsitektur Rumah Tradisional Bali

1. Filosofi Rumah Tradisional Bali

Rumah tradisional Bali adalah hunian yang dibuat kompleks karena setiap bangunan mempunyai fungsi masing-masing dan tidak digabungkan dalam satu atap. Rumah tradisional Bali mengikuti konsep kosmologis atau alam semesta dalam penataan tata ruang rumah dan pekarangannya. Rumah bagi masyarakat Bali adalah sebagai simbol dari mikrokosmos semesta untuk tata letak dan hirarki ruang dalam rumah.

2. Fungsi Bagian Rumah Tradisional Bali

1) Halaman Tengah (*Natah*)

Natah atau halaman tengah merupakan pusat dari pekarangan yang dikelilingi bale-bale.

2) *Sanggah/Pamerajan*

Terletak di ujung timur laut, tempat ini berfungsi sebagai tempat sembahyang dan pemujaan kepada Tuhan dan roh suci leluhur. Pada bagian ini terdapat beberapa bangunan dengan fungsinya masing-masing dan jumlah bangunannya bervariasi tergantung pemilik rumah.

3) *Bale Daja/Bale Meten*

Terletak di bagian utara atau di bagian sebelah barat *sanggah/pemerajan*. Dalam proses membangun rumah, *bale meten* merupakan bangunan awal. Jaraknya delapan tapak kaki dengan *pengurip angandang* diukur dari tembok pekarangan sisi *kaja*. Selanjutnya bangunan yang lainnya di bangun dengan jarak yang diukur dari *bale meten*.

Bale Meten memiliki 2 buah *bale* yang terletak di kiri dan kanan ruang. Memiliki bentuk persegi panjang, menggunakan *saka*/tiang yang terbuat dari kayu yang berjumlah 8 (*sakutus*), atau 12 (*saka roras*). Ruang di sebelah kiri memiliki fungsi sebagai tempat tidur khusus kepala keluarga sedangkan ruang sebelah kanan memiliki fungsi sebagai ruang suci untuk menyimpan peralatan upacara.

Bale Meten memiliki permukaan yang paling tinggi diantara *bale* yang lain yang memakai *bebatuan* dengan lantai cukup tinggi dari tanah sekitar 75-120 cm. Hal ini berfungsi untuk menghindari terjadi resapan air tanah dan menjadi nilai estetika. Bentuk bangunan segi empat panjang, dengan ukuran 5 m x 2,5 m, dengan tinggi lantai sekitar 1,2 m dengan empat atau lima anak tangga kearah *natah*. Konstruksi terdiri delapan tiang yang dirangkai empat empat menjadi dua balai-balai. *Bale Meten* disebut juga dengan *Bale Daja* karena letaknya berada zona utara (*kaja*).

Bangunan dengan dinding penuh pada keempat sisi dan pintu keluar masuk ke arah *natah* ini memiliki bagian-bagian bangunan sebagai berikut:

a) *Bebaturan*

Bagian bawah atau kaki bangunan yang terdiri dari *jongkok asu* sebagai pondasi tiang, *tapas ujan* sebagai perkerasan tepi *bebatuan*. *Bebaturan* merupakan lantai bangunan, *undag* atau tangga sebagai lintasan naik turun lantai kehalaman. Satuan modul adalah *a musti* setinggi genggam tangan sampai keujung ibu jari ditegakkan +15

cm. Sloka kelipatan adalah *watu* untuk bebaturan perumahan, kelipatan *rubuh* dihindari. Sloka kelipatan adalah *candi-watu-segara-gunung-rubuh*, dihitung dari bawah. Bahan bangunan yang digunakan adalah *jongkok asu* sebagai pondasi alas tiang disusun dari pasangan batu alam atau batu buatan perekat pasir semen.

b) Tembok

Tembok dan pilar-pilarnya dibangun dan dihias dengan *pepalihan* dan ornamen bagian-bagian tertentu. Bahan bangunan yang digunakan, adalah pasangan batu bata, batu padas atau jenis-jenis batu alam yang sesuai bahan tembok.

c) Tiang

Tiang yang disebut *sesaka* adalah elemen utama dalam bangunan tradisionl. Penampangnya berbentuk bujur sangkar dengan sisi-sisi sekitar 11,5 cm panjang tiang sekitar 250 cm. Bahan yang dipakai untuk tiang adalah kayu dengan kelas kualitas dari kelompok tertentu.

4) *Bale Dangin*

Mempunyai bentuk persegi panjang atau persegi empat tergantung dari banyaknya tiang yang dipakai. Terletak di bagian timur, *Bale Dangin* berfungsi sebagai tempat untuk acara upacara adat dan juga digunakan sebagai tempat istirahat atau bersantai anggota keluarga maupun tidur. *Bale Dangin* juga biasa digunakan untuk duduk membuat benda-benda seni ataupun merajut pakaian.

Bale Dangin bentuk bangunan bujur sangkar, dengan ukuran 4,8 m x 4,8 m, dengan tinggi lantai sekitar 0,8 m dengan dua atau tiga anak tangga kearah *natah*, lantai lebih rendah dari bangunan *Bale Daja*. Konstruksi terdiri dari dua belas tiang yang dirangkai empat empat menjadi dua balai.

5) *Balai Dauh*

Terletak di zona bagian barat rumah. *Bale Dauh* sering disebut juga dengan nama *Bale Loji*, serta *Tiang Sanga (Bale Tiang)*. Mempunyai bentuk bangunan persegi panjang yang menggunakan tiang dari kayu.

Sebutannya berbeda-beda dari jumlah tiangnya, jika tiangnya berjumlah 6 disebut *sakenem*, 8 disebut *sakutus/astasari*, dan bila tiangnya berjumlah 9 disebut *sangasari*. *Bale Dauh* memiliki fungsi sebagai tempat tidur bagi anak remaja dan tempat penerimaan tamu.

6) Dapur (*Paon*)

Umumnya *paon* terletak di sisi selatan rumah atau di barat daya. *Paon* adalah dapur, tempat yang dibangun untuk mengolah makanan dan penyimpanan makanan. *Paon* biasanya dibagi-bagi menjadi beberapa bagian yaitu ruangan tempat memasak yang dilengkapi pemanggang kayu dan ruangan untuk menyimpan alat-alat memasak dan persediaan makanan.

7) Kamar Mandi

Kamar mandi selain berfungsi sebagai tempat mandi juga berfungsi sebagai toilet dan ruang cuci.

8) Lumbung (*Jineng*)

Lumbung berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen seperti padi dan hasil panen lainnya. Gabah biasanya disimpan di dua tempat berbeda, yang membedakannya ialah di kolong untuk gabah yang masih basah dan diatas untuk gabah yang sudah kering. Bagian bawah dibentuk menyerupai *bale* bertujuan untuk tempat bersantai dan bercengkrama bersama keluarga. Rumah adat yang memiliki jineng biasanya keluarga yang memiliki hasil tani setiap tahun.

9) Kandang Hewan

Pada bagian kandang hewan dapat juga digunakan sebagai RTH atau tempat menanam tanaman apabila penghuni rumah tidak memiliki hewan peliharaan.

10) *Angkul-angkul*

Angkul-angkul adalah bagian paling depan dalam rumah tradisional Bali, pada umumnya mempunyai seperti candi di sebelah kiri dan kanan. Sebetulnya hampir sama dengan gapura Candi Bentar yang berfungsi

sebagai pintu masuk utama. Namun yang membedakannya ialah angkul-angkul memiliki atap yang menghubungkan keduanya. Bahan atapnya dari rumput kering, namun di zaman sekarang kebanyakan orang mengubahnya menjadi genteng.

11) *Aling-Aling*

Aling-aling adalah bagian *entrance* yang berfungsi sebagai pengalih jalan masuk sehingga jalan masuk tidak lurus kedalam tetapi menyamping. Hal ini dimaksudkan agar pandangan dari luar tidak langsung lurus ke dalam. *Aling-aling* terletak di *kaluh-kelod*. *Aling-aling* berbentuk sekat dari tembok batu setinggi 150 cm namun bisa juga menggunakan patung sebagai pengganti tembok batu.

12) *Penunggun Karang*

Merupakan salah satu tugu/*pelinggih* yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan alam dan lingkungan, serta penjagaan terhadap hal-hal dari luar yang membawa pengaruh buruk bagi rumah itu sendiri.



Gambar 11: Pola dan bentuk rumah tradisional Bali
Sumber: simdos.unud.ac.id

3. Perbedaan Karakteristik Rumah berdasarkan Kasta

Agama Hindu merupakan agama mayoritas masyarakat Bali. Pada ajaran Hindu secara konseptual terbagi sebagai berikut:

1) Kasta Brahmana (golongan pendeta)

Merupakan kasta yang memiliki kedudukan tertinggi, dalam generasi kasta Brahmana ini biasanya akan selalu ada yang menjalankan kependetaan. Dari segi nama, seseorang bisa diketahui bahwa dia berasal dari golongan kasta brahmana. Biasanya seseorang yang berasal dari kasta ini akan memiliki nama depan Ida Bagus untuk anak laki-laki, Ida Ayu untuk anak perempuan, ataupun hanya menggunakan kata Ida untuk anak laki-laki maupun perempuan. Dan untuk sebutan tempat tinggalnya disebut "*Griya*".

2) Kasta Ksatria (golongan bangsawan)

Merupakan kasta yang memiliki posisi yang sangat penting dalam pemerintahan dan politik tradisional di Bali, karena orang-orang yang berasal dari kasta ini merupakan keturunan raja-raja di Bali pada zaman kerajaan. Dari segi nama, yang berasal dari keturunan kasta ini akan menggunakan nama Anak Agung, Dewa Agung, Tjokorda, dan ada juga yang menggunakan nama Dewa. Dan untuk nama tempat tinggalnya akan disebut dengan "*Puri*".

3) Kasta Waisya (golongan pedagang dan pegawai)

Merupakan masyarakat yang berasal dari keturunan abdi-abdi kepercayaan raja, prajurit utama kerajaan, namun terkadang ada juga yang merupakan keluarga Puri yang ditempatkan di wilayah lain dan diposisikan agak rendah dari keturunan asalnya karena melakukan kesalahan sehingga statusnya diturunkan. Dari segi nama, kasta ini menggunakan nama seperti I Gusti Agung, I Gusti Bagus, I Gusti Ayu, ataupun I Gusti. Dan untuk nama tempat tinggalnya disebut dengan "*Jero*".

4) Kasta Sudra (golongan biasa)

Merupakan kasta yang mayoritas di Bali, namun memiliki kedudukan sosial yang paling rendah. Dari segi nama, kasta ini menggunakan nama seperti Wayan, Made, Nyoman, dan Ketut. Dan dalam penamaan rumah dari kasta ini disebut dengan “*Umah*”.

G. Tinjauan Karakteristik Arsitektur Bali

Tinjauan	Karakteristik
Makro	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penataan zonasi berdasarkan <i>Tri Mandala</i> dan <i>Sanga Mandala</i>. 2) Pola permukiman yang berbentuk linier mengikuti konsep <i>Tri Mandala</i> sementara pola permukiman yang berbentuk grid mengikuti konsep <i>Sanga Mandala</i>. 3) Pola permukiman yang berbentuk grid menerapkan konsep ruang <i>Catus Patha</i> (perempatan agung) yang akan menjadi titik sentral awal perkembangan wilayah permukiman dan perletakan fasilitas umum permukiman. 4) Penzoningan ruang terbagi menjadi daerah <i>utama</i>, <i>madya</i>, dan <i>nista</i>. Kegiatan yang bersifat sakral di daerah <i>utama</i>, kegiatan yang bersifat keduniawian di daerah <i>madya</i>, dan kegiatan yang dipandang kotor mengandung limbah daerah <i>nista</i>. 5) Terdapat tiga pura dalam satu permukiman, yaitu Pura Puseh yang terletak di zona <i>utama</i>, Pura Desa yang terletak di zona <i>madya</i>, dan Pura Dalem yang terletak di zona <i>nista</i>.
Mikro	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penataan zonasi berdasarkan <i>Sanga Mandala</i>. 2) Dalam satu pekarangan rumah terdiri dari <i>Pamerajan</i> yang terletak di <i>utamaning utama</i>, <i>Bale Meten</i> yang terletak di <i>utamaning madya</i>, <i>Penunggun Karang</i> yang terletak di <i>utamaning nista</i>, <i>Bale Dangin</i> yang terletak di <i>madyaning utama</i>, <i>Natah</i> yang terletak di <i>madyaning madya</i>, <i>Bale Dauh</i> yang terletak di <i>madyaning nista</i>, <i>Jineng</i> yang terletak di <i>nistaning utama</i>, <i>Paon</i> yang terletak di <i>nistaning madya</i>, dan WC yang terletak di <i>nistaning nista</i>. 3) Ukuran dan ketinggian level bangunan didasarkan pada konsep <i>Asta Kosala Kosali</i> dimana ukurannya diambil dari ukuran tubuh pemilik rumah. 4) Penentuan letak dan ukuran <i>angkul-angkul</i> berdasarkan konsep <i>Asta Kosala Kosali</i>. 5) Adanya tembok pembatas (<i>penyengker</i>), pintu masuk-keluar pekarangan (<i>angkul-angkul</i>), dan <i>aling-aling</i>. 6) Ornamen pahatan dan hiasan dalam pilar, dinding, dan interior memakai motif khas Bali. 7) Bagian <i>utama</i> (kepala) yang merupakan simbol tertinggi berupa atap. 8) Bagian <i>madya</i> (badan) yang terdiri dari bagian dinding, jendela, dan pintu memanfaatkan material kayu yang dilengkapi dengan ukiran Bali. 9) Bagian <i>nista</i> (kaki) yang merupakan bagian bawah bangunan dan berperan sebagai penyangga bangunan, dibuat menggunakan material batu bata atau batu kali.

H. Studi Banding/Referensi Perancangan

1. Desa Adat Penglipuran, Bali

Desa Adat Penglipuran merupakan permukiman tradisional di Bali yang memiliki pola ruang menarik dilihat dari tatanan pola ruang yang khas dari aktivitas budaya masyarakatnya. Desa ini terletak pada jarak 45 km dari Denpasar dan 5 km dari Ibu Kota Kabupaten Bangli.

Banyak keunikan yang bisa dilihat di desa ini, seperti rumah-rumah penduduknya bentuknya seragam, terutama pada bagian depannya. Selain itu, memiliki lorong yang bersih rapi dan cantik sehingga cocok dijadikan lokasi untuk foto. Jika masuk ke desa ini maka harus berjalan kaki karena ada larangan untuk menggunakan kendaraan bermotor. Kendaraan-kendaraan wisatawan yang datang harus diparkir di luar desa. Larangan inilah yang kemudian membuat Desa Adat Penglipuran udaranya sangat sejuk dan bebas polusi.



*Gambar 12: Kondisi desa Penglipuran, Bali
Sumber: Kintamani.id*

Secara umum Desa Adat Penglipuran memiliki konsep *Tri Hita Karana* yang diimplementasikan wujudnya menjadi: 1) *Parhyangan*, merupakan unit lokasi kawasan suci dan tempat suci (pura) tertentu besar maupun kecil

sebagai pengejawantahan unsur ke-Tuhanan-nya; 2) *Pawongan*, berarti masyarakat penghuni kawasan beserta keorganisasian tradisional yang ada sebagai perwujudan unsur manusianya (penghuninya); 3) *Palemahan*, bermakna wilayah dalam batas-batas definitif beserta unsur perumahan, pekarangan, lingkungan sebagai wujud proyeksi unsur alamnya.

Pola linear pada pemukiman Desa Adat Penglipuran dengan sistem pembagian tata ruang horisontal bersumbu gunung dan laut dengan orientasi arah mata angin dengan sumbu *kaja* (utara) atau gunung, dan *kelod* (selatan) atau laut. Dalam pembagian peruntukan lahan (tata ruang), Desa Adat Penglipuran menganut konsep *Tri Angga* yang dalam *bhuana agung* sering disebut dengan *Tri Loka* atau disebut *Tri Mandala* (Dwijendra, 2008).

Adapun pembagian tata ruang berdasarkan konsep *Tri Mandala* adalah terdiri dari:

- 1) *Utama Mandala (Ulu)*; bagian utara desa bagian paling suci berupa *sangghah*. Zona ini merupakan tempat yang memiliki nilai tertinggi di antara zona yang lain. Terletak di bagian yang paling dekat dengan gunung (di kawasan Desa Penglipuran, zona *utama* berada di bagian utara). Di zona ini terdapat sebuah Pura sebagai tempat peribadatan pusat dari seluruh warga Desa Penglipuran. Menurut Tribinuka (2017), pada zona *utama mandala* ini terdapat tempat suci yang terdiri dari Pura Penataran, Pura Puseh, Pura Dukuh, Pura Rambut Sedana, Pura Empu Aji dan Pura Empu Nalwah.
- 2) *Madya Mandala (Tengah)*; bagian tengah desa tempat kegiatan dan aktifitas keluarga sehari-hari. Di zona *madya mandala* ini merupakan pemukiman warga masyarakat tempat didirikannya rumah tinggal bagi penduduknya. Rumah utama yang berada di zona ini berjumlah 76 rumah yang dibagi menjadi oleh jalan utama menjadi 32 rumah di tiap sisi jalan. Penomoran rumah menggunakan sistem modern, nomor ganjil berada di satu sisi yaitu di sisi timur jalan dan nomor genap berada di sisi lain yaitu di sisi barat jalan. Pada zona *madya mandala* ini terdapat beberapa pura

milik desa, seperti Pura Ratu Pingit, Pura Balai Banjar, Pura Dalem Tampuagan, Tugu Pahlawan.

- 3) *Nista Mandala (Teben)*; bagian selatan bagian belakang (*teben*) pekarangan. Zona ini merupakan tempat yang memiliki nilai terendah di antara zona yang lain. Terletak di bagian yang paling dekat dengan laut (di kawasan Desa Penglipuran, zona *nista* berada di bagian selatan). Karena itu, di zona ini terdapat sebuah kompleks pemakaman. Pada zona *nista mandala* ini terdapat beberapa pura seperti Pura Dalem (Pura Pelapuhan), Pura Dalem Pingit, Pura Mas Ayu Manik Melasem dan Pura Ratu Tungkup.



Gambar 13: Pembagian tata ruang Desa Penglipuran
Sumber:seminar.iplbi.co.id

Festival yang diadakan di Desa Penglipuran juga menambah daya tarik wisatanya. Salah satunya *Penglipuran Village Festival (PVF)* yang mengemas beragam prestasi dan keistimewaan desa ini. Dihelat tiap awal Desember, PVF dirangkaikan dengan penyambutan tahun baru. Rangkaian kegiatan PVF antara lain Parade Pakaian Adat Bali Tempo Dulu. Ditampilkan juga Barong Ngelawang, Parade Seni Budaya, serta aneka lomba. Penyelenggaraan PVF mampu meningkatkan jumlah kunjungan hingga belasan ribu wisatawan tiap tahunnya.

Masyarakat Penglipuran juga kerap mengadakan berbagai upacara pada beberapa momen adat. Seperti Ngaben, Jawa Semeton, Kajeng Kliwon

Kuningan, Grainan Purnama, dan lainnya. Wisatawan dapat turut serta menyemarakkan suasana sakral namun meriah.

2. Desa Tenganan, Bali

Desa Tenganan merupakan salah satu desa adat Bali yang termasuk dalam tipe Bali Aga merupakan perumahan penduduk asli Bali yang kurang dipengaruhi oleh Kerajaan Hindu Jawa. Lokasi perumahan ini terletak di daerah pegunungan yang membentang membujur di tengah-tengah Bali, sebagian beralokasi di Bali Utara dan Selatan. Bentuk fisik pola perumahan Bali Aga dicirikan dengan adanya jalan utama berbentuk linear yang berfungsi sebagai ruang terbuka milik komunitas dan sekaligus sebagai sumbu utama desa. Pola pemukiman masyarakat desa Tenganan hingga kini masih terus dipertahankan dan menjadi suatu objek wisata budaya di Pulau Bali.



*Gambar 14: Kondisi desa Tenganan
Sumber: yopiefranz.com*

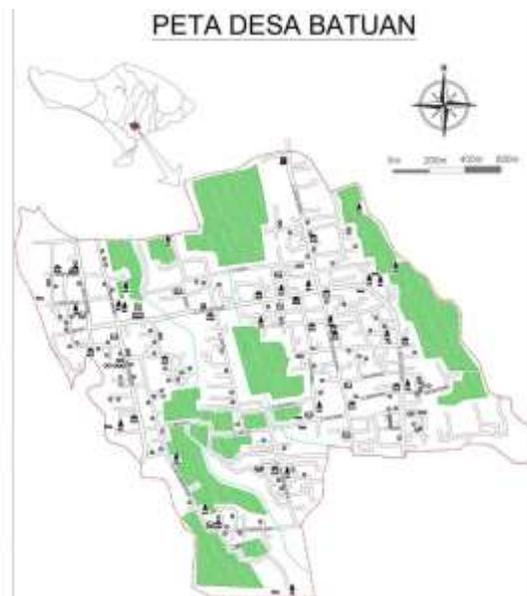
Tenganan adalah desa yang mempunyai keunikan sendiri di Bali, desa yang terletak cukup terpencil dan terletak di Kabupaten Karangasem. Untuk mencapai desa ini melalui jalan darat dan berjarak sekitar 60km dari pusat kota Denpasar, Bali. Desa ini sangatlah tradisional karena dapat bertahan dari arus perubahan jaman yang sangat cepat dari teknologi. Walaupun sarana dan prasarana seperti listrik dll masuk ke Desa Tenganan ini, tetapi rumah dan adat tetap dipertahankan seperti aslinya yang tetap eksotik. Ini dikarenakan Masyarakat Tenganan mempunyai peraturan adat desa yang sangat kuat, yang

mereka sebut dengan *awig-awig* yang sudah mereka tulis sejak abad 11 dan sudah diperbaharui pada Tahun 1842. Desa Tenganan mempunyai luas area sekitar 1.500 hektar.

Mata pencaharian penduduk Desa Tenganan Karangasem, umumnya sebagai petani padi. Sebagian kecil ada juga sebagai pengrajin. Penduduk di Desa Tenganan Karangasem dalam membuat hasil kerajinan masih menggunakan metode lama yang diwariskan oleh leluhur mereka. Kerajinan khas penduduk desa antara lain, anyaman bambu, ukir – ukiran, lukisan diatas daun lontar serta kain tenun. Di dalam area rumah penduduk lokal, wisatawan dapat melihat hasil kerajinan tangan penduduk desa.

3. Desa Batuan Kecamatan Sukawati, Bali

Desa Batuan adalah desa yang mampu mengembangkan potensi desa yang dimiliki yaitu dengan pelestarian permukiman tradisional yang mampu membawa Desa Batuan menjadi salah satu destinasi wisata budaya yang dapat diperhitungkan. Desa Batuan merupakan desa yang sangat kental dengan ketradisionalannya. Hal itu dapat tercermin dari pelestarian dari permukiman yang masih bersifat tradisional. Desa Batuan sebagai salah satu destinasi wisata Bali, yaitu permukiman tradisional di Desa Batuan, yang merupakan salah satu kawasan wisata budaya yang menawarkan permukiman tradisional. Hal ini bisa dilihat dari permukiman tradisional Bali merupakan suatu tempat kehidupan yang utuh dan bulat yang berpola tradisional yang terdiri dari 3 unsur, yaitu: unsur *kahyangan tiga*, unsur *krama desa*, dan *karang desa* dengan latar belakang norma-norma dan nilai-nilai tradisional yang melandasinya (Ngakan, 2003).



*Gambar 15: peta Desa Batuan
Sumber: batuan.desa.id*

Desa Batuan yang dimana adalah desa yang sangat kental akan kebudayaannya dalam pola pembuatan rumah tidak terpengaruh terhadap modernisasi yang dimana hampir sebagian permukiman di Desa Batuan tergolong permukiman tradisional. Tata letak ruang dalam permukiman di Desa Batuan yaitu adanya tempat suci sebagai zona *utama (sanggah)*, *bale daje* (ruang keluarga), *bale dangin (bale adat)*, *bale delod*, *dapur (paon)*, *bale dauh* dan lumbung (*jineng*), pintu masuk rumah (*kori*) dan halaman rumah. Arsitektur dalam permukiman tradisional di Desa Batuan masih menggunakan bangunan tradisional tapi ada beberapa yang arsitekturnya mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan unsur-unsur modern sesuai dengan kemampuan penghuni. Seperti bahan-bahan yang digunakan dalam membangun rumah sudah menggunakan keramik dengan variasi dan warna yang beraneka ragam serta bentuk bangunan rumah sudah tidak menggunakan saka-saka bangunan tradisional. Namun terkait dengan tersebut, modernisasi yang dilakukan dengan pemanfaatan ornament-ornamen yang bervariasi, tidak meninggalkan nilai-nilai kesakralan filosofi tradisional dalam dalam penataan

bangunan yang harmonis yaitu konsep *Tri Hita Karana* untuk menciptakan hubungan yang harmonis serta kenyamanan antara tata ruang dan manusia sebagai penghuninya.

Kebudayaan yang alami mereka miliki menjadikan Desa Batuan menjadi destinasi wisata budaya yang dapat mensejahterakan masyarakat di Desa Batuan. Dengan semakin meningkatkan kunjungan wisatawan menjadikan pengembangan penyediaan sarana di Desa Batuan semakin meningkat. Kontribusi kunjungan wisatawan terhadap pengembangan sarana yaitu penginapan, rumah makan, dan pusat perbelanjaan mengalami peningkatan. Dengan peningkatan kunjungan wisatawan dan semakin berkembangnya penyediaan sarana di Desa Batuan, bisa dikatakan semakin banyaknya kunjungan wisatawan ke Desa Batuan memberikan kontribusi terhadap meningkatnya penyediaan sarana. Dengan peningkatan penyediaan sarana menjadikan wisatawan tidak hanya akan menikmati objek wisata tapi wisatawan juga bisa menikmati sarana yang menjadi salah satu faktor pelengkap. Kelayakan bisa dilihat dari semakin meningkat keberadaannya dan konsidinya pun sangat baik. Seperti halnya penyediaan pusat perbelanjaan yang cinderamata yang dijual sangat mencirikan Desa Batuan itu sendiri.

Dengan banyaknya kunjungan wisatawan banyak masyarakat Desa Batuan membuka *artshop*, rumah makan, atau pusat perbelanjaan yang menjual segala sesuatu yang bersifat tradisional yang memberikan identitas dari Desa Batuan.

4. Desa Batu Bulan, Bali

Dengan luas sekitar 6.422 km², Desa Batubulan secara administrasi masuk dalam wilayah Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali. Desa Batubulan terkenal akan pusat kesenian patung dan ukiran. Seni ukir ini bahkan sudah sangat kondang di kalangan wisatawan asing maupun domestik. Tak hanya menyuguhkan cantiknya ukiran dan pahatan patung, Desa

Batubulan juga selalu menjamu para tamunya dengan berbagai pertunjukan tari khas Bali. Seperti, Tari Barong, Tari Kecak bahkan Tari Legong.



*Gambar 16: Pertunjukan tari Bali di desa Batubulan
Sumber: Kintamani.id*

Kelihaian penduduk Desa Batubulan dalam mengukir serta memahat patung adalah warisan sejak turun temurun. Tak heran jika di sepanjang jalan Desa Batubulan banyak ditemui berbagai galeri atau toko kesenian. Wisatawan bisa melihat dan memilih koleksi patung-patung atau karya seni untuk dibeli sebagai pajangan di rumah yang artistik.

5. Kesimpulan Studi Banding

Dari hasil paparan studi banding diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 1: Kesimpulan studi banding

No	Studi Banding	Kelebihan	Kekurangan	Elemen yang Diadopsi
1	Desa Adat Penglipuran, Bali	<ol style="list-style-type: none"> 1) Rumah penduduk yang bentuknya seragam (tradisional Bali) utamanya bagian depannya yang menggunakan dinding <i>penyengker</i> dan <i>angkul-angkul</i>. 2) Lorong yang bersih dan rapi. 3) Vegetasi khas Bali yang ada di setiap pekarangan rumah warga desa. 4) Tidak ada polusi kendaraan bermotor dan parkir kendaraan terletak di luar desa. 5) Penerapan Tri Mandala pada bentuk permukiman. 6) Masyarakat Penglipuran kerap mengadakan upacara pada beberapa momen adat. Seperti <i>Ngaben, Kuningan, Grainan Purnama, Pawai Ogoh-Ogoh, Metatah</i> dll. Wisatawan dapat turut serta menyemarakkan suasana sakral namun meriah. 7) Terdapat <i>Penglipuran Village Festival (PVF)</i> yang dihelat tiap awal Desember. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penjualan kerajinan khas Desa Penglipuran masih dijual di area pekarangan rumah penduduk lokal karena belum ada <i>artshop</i> yang menjadi tempat pusat penjualan kerajinan khas masyarakat desa. 2) Penjualan makanan khas juga masih dijual di area rumah masyarakat karena belum ada <i>food court</i> yang menjadi tempat pusat penjualan makanan khas desa Penglipuran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Rumah penduduk yang bentuknya seragam (tradisional Bali) utamanya bagian depannya yang menggunakan dinding <i>penyengker</i> dan <i>angkul-angkul</i>. 2) Lorong yang bersih rapi dan cantik. 3) Vegetasi khas Bali yang ada di setiap pekarangan rumah warga desa. 4) Penerapan Tri Mandala pada bentuk permukiman (<i>utama, madya, dan nista</i>) 5) Pengadaan berbagai upacara pada beberapa momen adat. Seperti <i>Ngaben, Kuningan, Grainan Purnama, Pawai Ogoh-Ogoh, Metatah</i> dan lainnya. Wisatawan dapat turut serta menyemarakkan suasana sakral namun meriah.
2	Desa Tenganan, Bali	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pola permukiman dan bentuk rumah tradisional yang masih dipertahankan. 2) Hasil kerajinan masyarakat yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penjualan kerajinan khas Desa Tenganan masih dijual di dalam area rumah penduduk lokal karena belum 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pola permukiman dan bentuk rumah tradisional yang masih dipertahankan. 2) Hasil kerajinan masyarakat yang dapat dilihat langsung oleh wisatawan

		dapat dilihat langsung oleh wisatawan.	ada <i>artshop</i> yang menjadi tempat pusat penjualan kerajinan khas desa.	
3	Desa Batuan, Bali	<ol style="list-style-type: none"> 1) Permukiman tradisional sebagai objek wisata. 2) Bangunan tradisional tapi ada beberapa yang elemen arsitekturnya mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan unsur-unsur modern sesuai dengan kemampuan penghuni. 3) Masyarakat Desa Batuan membuka <i>artshop</i>, rumah makan, atau pusat perbelanjaan yang menjual segala sesuatu yang bersifat tradisional yang memberikan identitas dari Desa Batuan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sawah dan sungai belum dimanfaatkan menjadi objek wisata selain permukiman tradisional. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Permukiman tradisional sebagai objek wisata 2) Bangunan tradisional tapi ada beberapa yang elemen arsitekturnya mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan unsur-unsur modern sesuai dengan kemampuan penghuni. 3) Penyediaan <i>artshop</i>, rumah makan, atau pusat perbelanjaan yang menjual segala sesuatu yang bersifat tradisional yang memberikan identitas desa.
4	Desa Batubulan, Bali	<ol style="list-style-type: none"> 1) Terkenal akan pusat kesenian patung dan ukiran. 2) Sepanjang jalan Desa Batubulan banyak ditemui berbagai galeri atau toko kesenian. 3) Desa Batubulan selalu menjamu para tamunya dengan berbagai tarian. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Permukimannya belum menjadi objek wisata. 2) Area persawahan belum dimanfaatkan menjadi objek wisata. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penjamuan para tamu desa dengan berbagai pertunjukkan tari khas Bali, seperti Tari Barong, Tari Kecak bahkan Tari Legong.